

GROUP LINK EQUITY FUND

Januari 2019

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-6,61%
Bulan Tertinggi	Sep-10 10,56%
Bulan Terendah	Mei-12 -9,51%

Rincian Portofolio

Reksadana - Saham	93,95%
Kas/Deposito	6,05%

Informasi Lain

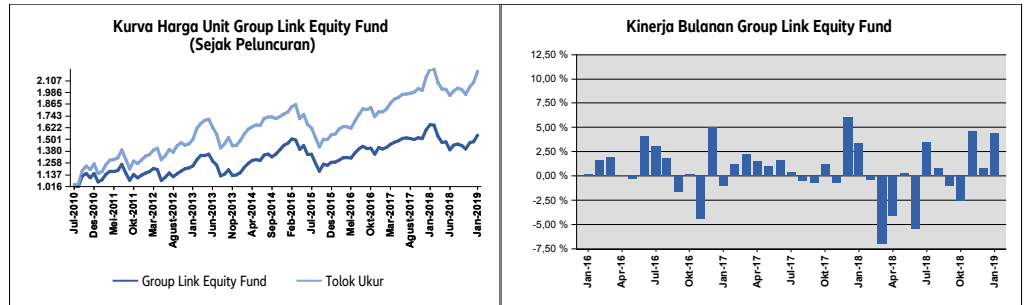
Total dana (Milyar IDR)	IDR 0,96
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	12 Jul 2010
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 31 Januari 2019)	IDR 1.545,06

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	4,44%	10,11%	7,04%	-6,61%	21,84%	4,44%	54,51%
Tolak Ukur*	5,46%	12,03%	10,05%	-1,10%	41,55%	5,46%	120,40%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2019 pada level bulanan +0.32% (dibandingkan konsensus inflasi +0.50%, +0.62% di bulan Desember 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.82% (dibandingkan konsensus +3.00%, +3.13% di bulan Desember 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +3.06% (dibandingkan konsensus +3.05%, +3.07% di bulan Desember 2018). Inflasi pada bulan Januari 2019 lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang disebabkan oleh penurunan dari inflasi kelompok volatile food dan deflasi kelompok administered price. Kontributor dari inflasi Januari sebagian besar datang dari kenaikan harga ayam, telur, dan tomat. Pada pertemuan Dewan Gubernur 16-17 Januari 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas pemijinan pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2.82% menjadi 14,072 di akhir bulan Januari 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,481. Neraca perdagangan Desember 2018 mencatat defisit sebesar -1.102 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -2.050 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Desember 2018 mencatat defisit sebesar -0.88 miliar dollar AS, lebih buruk dari defisit sebesar -0.50 miliar dollar AS di bulan sebelumnya. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -0.22 miliar dollar AS pada Desember 2018, lebih baik dibandingkan defisit -1.50 miliar Dollar AS pada November 2018. Neraca perdagangan pada bulan ini lebih baik daripada bulan sebelumnya yang disebabkan oleh kenaikan dari pendapatan ekspor gas, walaupun terdapat penurunan pada pendapatan ekspor non migas yang dikarenakan penurunan harga komoditas global. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2018 tercatat 5.18% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5.17% (yoy). Untuk keseluruhan tahun 2018, pertumbuhan ekonomi tercatat 5.17%, lebih tinggi dibandingkan 5.07% pada FY2017. Pertumbuhan ini secara keseluruhan disebabkan oleh kenaikan pada konsumsi rumah tangga (tumbuh menjadi 5.05% dari 4.94% pada tahun 2017). Sementara pertumbuhan net ekspor menurun menjadi 6.48% dari 8.91 pada tahun 2017 yang disebabkan oleh penurunan harga komoditas global, khususnya untuk produk non migas (seperti minyak sawit mentah). Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 120.1miliar pada akhir Januari 2019, lebih rendah dibandingkan dengan USD 120.7miliar pada akhir Desember 2018. Penurunan cadangan devisa pada Januari 2019 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,532.97 (+5.46% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BBKA, UNVR, FREN, BBRI, dan BNNI mengalami kenaikan sebesar 8.37%, 10.13%, 88.46%, 5.19% dan 61.6% MoM. Aliran uang pada Indeks saham dan pasar berkembang berubah menjadi positif, setelah terlihat tanda-tanda positif terhadap diskusi perdagangan US-China. Namun, pendorong utama uang masuk kembali ke pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah nada dovish dari Bank Sentral US dan melemahnya harga minyak dan seiring dengan penguatan harga kelapa sawit. Dana pengeluaran dana sosial pemerintah yang lebih tinggi, dan stabilnya mata uang rupiah memberikan dorongan positif lebih lanjut terhadap daya beli di tahun 2019. Meskipun prospek pada pasar negara berkembang konstruktif, kami masih terus memantau perkembangan tarif perdagangan dan laju pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang mengalami perubahan struktur yang signifikan. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 9.97% MoM. ASSA (Adi Sarana Armada) dan FREN (Smartfren Telecom) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 103.3% dan 88.46% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan, yang naik sebesar 8.25% MoM. TINS (Timah Persero) dan BUMI (Bumi Resources) mencatat keuntungan sebesar 70.2% and 63.11% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan mencatat performa paling buruk diantara paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 1.77% MoM. KONI (Perdana Bangun Pusaka) and INTD (Inter Delta) menjadi pendorong utama, naik sebesar 44.17% dan 33.33% MoM.

Disclaimer:

Group Link Equity Fund adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.